

Naskah Khotbah
KETAATAN: SESUATU YANG TAK DAPAT DITAWAR
(Sebuah Khotbah Naratif dari Kejadian 22: 1-14)

BENNY SOLIHIN

Tujuan:

Mengajarkan jemaat bahwa Allah seringkali membawa kita kepada suatu keadaan yang sulit. Ia menguji kasih dan iman kita kepada-Nya. Agar kita lulus dari ujian itu, yang harus ada pada kita adalah ketaatan yang mutlak.

PERINTAH YANG MENGGONCANGKAN JIWA

Sudah kurang lebih empat puluh tahun Abraham mengenal Allah dan berjalan bersama-sama dengan Dia, tetapi mungkin tidak pernah ia merasa seragu kali ini. Apakah benar suara yang baru saja ia dengar itu suara Allah? Yang meragukannya bukanlah suara yang berfirman kepadanya melainkan isi dari pesannya. "Abraham, ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu."

Saudara, mari kita coba bayangkan pergumulan apa yang mungkin ada di dalam diri Abraham malam hari itu, sebagai seorang bapa yang diminta untuk mempersembahkan anaknya sendiri. Tidak berlebihan jika kita mengira, apa yang Allah perintahkan sungguh mengejutkannya, seperti godam yang memalukan hatinya dan memutarbalikkan seluruh konsep teologinya. Tiba-tiba saja ia melihat sosok Allah yang berbeda dengan Allah yang dikenalnya selama 40 tahun dalam hidupnya.

Pertama, ia tidak lagi melihat Allah sebagai Allah yang setia pada janji-Nya, tetapi Allah yang mengingkari janji-Nya sendiri. Allah yang pernah berjanji kepadanya, "Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat." Bagaimana mungkin keturunannya dapat menjadi bangsa yang besar seperti debu pasir banyaknya, jika sekarang Allah meminta Ishak, anaknya, untuk dipersembahkan?

Kedua, ia tidak lagi melihat Allah sebagai Allah yang penuh kasih, tetapi Allah pencemburu, pembunuh sukacitanya. Permintaan Allah jelas bahwa Allah meminta anak tunggalnya, "yang engkau kasihi." Tidakkah wajar kalau ia, sebagai seorang bapa, mengasihi anak tunggalnya yang telah ia nantikan dengan iman puluhan tahun lamanya. Sejak kehadiran anaknya, Ishak yang artinya tertawa, tanda mereka dipenuhi dengan canda dan tawa. Anak laki-laki itu menjadi pusat perhatian dan kasih mereka. Lalu mengapa sekarang Allah memintanya? Apakah Allah merasa disisihkan? Apakah Allah tidak dapat bersukacita dengan orang yang bersukacita, sampai Ia harus membunuh sukacita mereka sekeluarga? Apakah Allah sama dengan dewa orang-orang kafir di sekitarnya yang menuntut pengorbanan darah manusia untuk menyenangkannya?

Ketiga, ia tidak lagi melihat Allah sebagai Allah yang murah hati tetapi Allah yang menuntut terlampau banyak. Ia ingat peristiwa empat puluh tahun yang silam, saat ia berusia 75 tahun, ketika Allah memanggilnya untuk pergi meninggalkan negerinya, rumah bapanya, sanak-saudaranya ke tempat yang ia tidak ketahui, ia rela dan taat. Dua puluh lima tahun ia menanti anak perjanjian itu dengan iman tanpa keluh, seluruh hidupnya diperhambakan kepada dan untuk Tuhan. Apakah itu masih belum cukup, sehingga Tuhan meminta ia untuk menyembelih Ishak bagi-Nya?

Ah, sukar sekali bagi Abraham untuk mengerti kehendak Allah. Abraham dapat mengerti jika Allah meminta ia untuk melepaskan dan mengusir Ismael, karena Ismael bukanlah anak dari benih perjanjian. Tetapi Ishak? Mungkin di tengah pergumulannya Abraham bertanya dalam hati, "Bukankah ia adalah anak perjanjian, yang diberikan karena kasih karunia-Mu. Tetapi mengapa, mengapa harus Ishak yang Kau minta? Itu terlalu banyak bagiku, Tuhan!"

Pergumulan Abraham kali ini membuat kecut hatinya. Sebuah cawan pahit disajikan di hadapannya dan ia harus memilihnya. Wajar jika kita membayangkan bahwa batinnya menjerit-jerit dan bertanya kepada Tuhan, "Mengapa Engkau, Tuhan, begitu kejam menyodorkan cawan pahit ini? Mengapa aku harus memilih antara anakku yang kukasihi dengan Engkau, Allahku? Mengapa Engkau membawa aku ke sebuah persimpangan antara jalan ketaatan dan jalan pemberontakan?"

Saudara, siapapun yang berada dalam keadaan seperti itu, pertanyaan yang selalu muncul dalam benaknya adalah kata mengapa. Pertanyaan itu akan bergema semakin keras ketika ia gagal untuk melihat alasan yang logis dari kehendak Allah itu. Namun di sinilah iman diuji dan ketaatan dituntut. Allah menguji hidup orang pilihannya. Bukan Lot yang diuji oleh Tuhan, tetapi hamba pilihannya, Abraham. Di usia lanjut Abraham,

bak mentari yang mulai tenggelam, Allah tidak membiarkan imannya surut karena kesejahteraan hidup. Ia ingin iman Abraham bertambah murni dan cemerlang sehingga kemudian kelak ia dapat disebut “bapa orang beriman.” Ia ingin agar hamba pilihannya itu mengasihi-Nya lebih daripada apapun. Hal yang sama pernah dikatakan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya.

“Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih daripada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku, dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih daripada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku” (Mat 10:37).

Saudara, Allah seringkali membawa kita masuk ke dalam persoalan-persoalan hidup yang sulit. Ia menguji iman dan kasih kita. Ia ingin melihat kadar komitmen kita dalam mengikut-Nya. Melalui kesulitan dan tantangan hidup iman kita dihidupkan dan kasih dimurnikan.

PERJALANAN YANG TERPANJANG DAN TERBERAT

Pagi-pagi benar Abraham sudah bangun dan ke luar dari kemahnya. Dipasanginya pelana keledainya dan dibelahnya kayu untuk korban bakaran. Dibangunkannya dua orang hambanya dan kemudian ia pergi ke kemah anaknya. Tak lama kemudian, mereka berangkat menuju Gunung Moria. Gunung yang telah ditetapkan Tuhan untuk menjadi tempat pengorbanan anaknya. Meskipun hatinya tercabik dan terkoyak, namun ia tetap taat kepada Allah. Sungguh suatu teladan yang baik. *Ia taat bukan setelah ia mengerti alasan mengapa Allah memerintahkan hal itu, justru sementara ia pun tak menemukan jawabannya.* Bukankah itu rahasia iman?

Ada banyak anak Tuhan yang mengaku mengasihi Allah dan beriman kepada Allah, tetapi seringkali mencari dalih-dalih untuk menghindari sesuatu yang menyulitkan atau tidak mengenakkan hidup mereka, walaupun mereka jelas akan suara panggilan Allah. Mereka berusaha untuk merasionalisasikan segala sesuatu agar mereka terluput dari jalan yang sulit dalam mengikut Allah. Abraham tidak. Sama seperti Yesus yang bergumul di taman Getsemani, ketika Ia mengetahui bahwa cawan pahit itu harus diminum-Nya, Ia berkata, “Jadilah kehendak-Mu, bukan kehendak-Ku.”

Tiga hari lamanya ia berjalan bersama dengan anaknya dan kedua bujangnya, menempuh perjalanan kurang lebih 140 km. Sungguh ini merupakan perjalanan yang terberat dan terpanjang dalam hidupnya, terberat dan terpanjang bukan karena medan perjalanannya, tetapi lebih disebabkan karena medan pergumulannya. Tiga hari lamanya Abraham harus memandangi mata anaknya yang riang gembira dan harus menyimpan rahasia yang mengerikan tentang apa yang akan terjadi nanti.

Selama tiga hari itu pula, ia mempunyai kesempatan untuk menoleh ke belakang dan kembali ke rumahnya. Batapa ingin hatinya untuk meninggalkan jalan persembahan yang berat itu. Jika ia menoleh ke belakang ia ingin kembali pulang ke tendanya yang teduh penuh tawa bersama isteri dan anak yang dikasihinya. Jika ia menoleh ke gunung Moria, ia sadar tak ada yang harus lebih dikasihi kecuali Allah, Tuhan dan junjungannya yang mulia.

Saudara, jalan persembahan seringkali membuat batin kita tercabik-cabik. Kita seperti berdiri di dua perahu besar. Satu kaki kita berada pada perahu yang satu dan satu kaki lainnya tertinggal di perahu yang lain lagi. Mengikuti Tuhan bukan sesuatu yang mudah, bahkan mungkin lebih menyulitkan hidup kita. Tekanan-tekanan berat sebagai konsekuensi iman kita seringkali membuat kita ingin meninggalkan iman Kristiani kita. Tidak jarang kita ingin berlari masuk ke dalam tenda kita yang lama, menikmati kebebasan hidup dan lepas dari perintah-perintah Tuhan. Namun kita perlu belajar seperti Abraham, taat walaupun tidak menemukan alasannya; taat berapa pun harga yang harus dibayarnya. Terus maju berjalan semakin tinggi ke gunung Tuhan.

PERCAYA KARENA MENGENAL

Pada hari ketiga, sampailah mereka di kaki gunung Moria dan ketika Abraham menengadah pandangannya ke atas dilihatnya tempat yang dikatakan Tuhan Allah. Kemudian ia berkata kepada hamba-hambanya: "Tinggallah di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana, kami akan sembahyang, sesudah itu kami akan kembali kepadamu." "Kami akan kembali kepadamu?" Saudara, kata "kami" itu berarti ia dan Ishak akan kembali lagi. Bagaimana mungkin Abraham dapat berkata demikian? Bagaimana ia dapat memiliki iman seperti itu?

Saudara, melalui pergumulan yang berat dan dahsyat Abraham pasti berpikir seperti ini: "Aku telah hidup dengan Allah sekian lama, dan Allah telah berjanji kepadaku. Aku tahu bahwa jika Allah telah berjanji ia pasti akan menepatinya." "Allah telah berkata bahwa melalui Ishak, anakku, semua bangsa di bumi ini akan menjadi lain; anak ini adalah satu-satunya saluran penggenapan janji Allah." "Kalau begitu, jika sekarang Allah meminta saya untuk mempersembahkan dia, itu berarti hanya ada satu penjelasan: Allah Yang Mahakuasa itu bermaksud akan membangkitkan dia dari kematian."

Saudara, Abraham tidak pernah mengetahui, seperti hari ini kita mengetahui catatan-catatan Alkitab, bahwa Allah mampu membangkitkan orang mati. Ia tidak mengetahui peristiwa Paskah, peristiwa kebangkitan Lazarus, kebangkitan anak janda dari kota Nain,

kebangkitan gadis kecil putri Yairus, yang dibangkitkan oleh Yesus, atau mujizat-mujizat di dalam Injil. Tetapi Ia percaya pada integritas dan kemahakuasaan Allah, bahwa Allah itu baik dan dapat disandari. Itulah sebabnya ia berkata, “kami akan kembali kepadamu” (Ibr 11:19).

Keyakinan Abraham lahir dari pengenalan akan Allah yang benar, namun pengenalan akan Allah yang benar tidak akan pernah menghasilkan apa-apa jika kita tidak mewujudkannya dalam perbuatan, khususnya pada masa-masa kebimbangan. Yakinlah bahwa Allah itu baik dan dapat dipercayai. Bersandarlah terus kepada-Nya dan bukan kepada yang lain.

PERNYATAAN IMAN YANG TERBESAR

Waktu mereka berjalan mendaki gunung itu, Ishak bertanya kepada ayahnya, “Bapa, di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran itu? Mungkin inilah pertanyaan yang paling Abraham takutkan selama tiga hari. Ia memang percaya bahwa Allah mampu untuk membangkitkan Ishak, tetapi mengapa dengan tangannya sendiri ia harus mengakhiri hidup anak yang dikasihinya.

Sejak muda ia sudah biasa menyembelih domba yang akan dijadikan korban bakaran kepada para dewa, mengulitinya dan membersihkannya sebelum diletakkan di mezbah dan dibakar. Hatinya tidak pernah merasa takut atau sedih. Tetapi sekarang, bukan domba yang akan ia sembelih melainkan seorang manusia, seorang remaja dan remaja itu adalah anaknya sendiri, anak yang sangat dikasihinya. Hati bapa manakah yang tidak akan bergumul jika diminta untuk melakukan hal itu? Imanya diuji kembali: Lulus atau gagalkah ia?

Masih ada waktu bagi Abraham untuk turun meninggalkan jalan persembahan yang berat itu. Tidak ada seorang pun yang akan menyalahkannya. Tidak ada seorang pun yang tidak dapat memahami kesulitannya. Ia dapat mengajak Ishak turun, pulang, berlari ke alam kebebasan mengatur jalan hidupnya sendiri. Tetapi tidak! Abraham tidak melakukan hal itu. Ia mendaki terus dan menjawab dengan penuh iman, “Allah yang akan menyediakan” (*Yehova Jireh, God will provide*). Ya, Yehova Jireh! Jawaban Abraham kepada Ishak merupakan salah satu pernyataan iman terbesar yang pernah dicatat di dalam Alkitab. Iman bukanlah percaya yang membabi buta atau tindakan melompat dalam kegelapan, melainkan suatu tindakan percaya yang diambil karena kita mengenal siapa yang kita percayai.

Abraham jelas tidak tahu bagaimana caranya, kapan dan dimana Allah akan menyediakan domba itu. Tetapi ia tahu *siapakah* Allah yang ia percayai itu. Allah yang Mahakuasa yang mampu berbuat dengan caranya, waktunya dan tempatnya sendiri. Yang perlu ia lakukan adalah

taat, tidak kurang dan tidak lebih.

Saudara, ketaatan adalah kunci yang tidak dapat ditawar-tawar lagi untuk mengalami Yehova Jireh. Ketaatan memang tidak selalu menyenangkan. Bahkan, pada kenyataannya, seringkali menyakitkan. Ketaatan membuat Nuh rela untuk terus mengerjakan bahtera di bawah ejekan orang-orang di sekitarnya selama 120 tahun. Ketaatan membuat Musa rela untuk tetap tegar memimpin bangsa Israel yang degil dan tegar tengkuk selama empat puluh tahun. Ketaatan membuat Sadrakh, Mesakh dan Abednego rela dilempar hidup-hidup ke dalam perapian yang bernyala-nyala sebagai konsekuensi iman mereka. Ketaatan membuat Paulus rela menderita dengan duri yang selalu mengganjal di dagingnya, ia tetap di dalam kelemahan dan penderitaan. Ketaatan membuat Yesus rela untuk mengorbankan reputasi-Nya, kehormatan-Nya, keluarga-Nya dan terakhir adalah hidup-Nya sendiri. Ketaatan tidak selalu menyenangkan bahkan seringkali menyakitkan. Namun demikian, ketaatan mempunyai kaitan yang erat dengan kekeluargaan Allah memakai kita sebagai hamba-Nya. Siapa ingin menjadi perabot yang mulia ia harus belajar taat kepada Allah.

KEPERCAYAAN YANG TIDAK SIA-SIA

Tak lama kemudian, sampailah mereka di puncak gunung. Abraham mendirikan mezbah dari batu dan tanah, lalu ditaruhnya kayu bakar di atasnya. Sesudah semuanya selesai diatur, tibalah saatnya bagi Abraham untuk mengatakan kepada putra yang dikasihinya bahwa dialah yang akan dikorbankan.

Tak ada seorang pun yang dapat lebih memahami penderitaan batin Abraham selain daripada diri Abraham sendiri. Tatapan mata Ishak yang terbelalak tidak percaya; sinar mata ketakutan dan mohon belas kasihan dari seorang remaja yang tidak berdaya dan mungkin juga tuduhan dari Ishak bahwa ia hanya mementingkan dirinya sendiri, sehingga ia rela mengorbankan anaknya, semua itu mungkin saja terjadi. Tetapi Alkitab diam seribu bahasa dalam melukiskan reaksi Ishak.

Dimanakah Yehova Jireh itu, sampai ia mengikat anaknya, sampai ia membawanya ke atas mezbah, sampai pisau yang tajam itu digenggam tangannya? Tidak ada satu tanda pun, tetapi itu tidak membuat Abraham menjadi tidak percaya. Walaupun mata jasmaninya tidak melihat, namun mata imannya tetap bekerja. Dan ketaatan adalah kunci untuk menunjukkan apa yang diimaninya itu.

Tepat sebelum Abraham menikamkan pisau itu ke tubuh anaknya, Jehova Jireh itu hadir tepat pada waktunya. Malaikat Tuhan datang dan

berseru dari langit kepada Abraham, "Abraham, Abraham!" Dua pasang mata membelalak dan menengadah ke atas dengan penuh harapan. Jantung Abraham berdebar-debar karena girang yang tidak terkatakan. Tangan yang kuat, yang memegang pisau tadi, mulai gemetar, lemas dan turun ke bawah. "Ya, Tuhan," kata Abraham. Suara Tuhan terdengar kembali, "Jangan kau bunuh anak itu dan jangan kau apa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." Hati Abraham merasa lega. Godam yang menindih hatinya hilang seketika. Tangan Abraham yang masih gemetar memutuskan tali pengikat Ishak, kemudian dipeluknya dia erat-erat. Begitu girang batinnya.

Lalu Abraham menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknya tersangkut dalam belukar. Abraham menyadari Yehova Jireh itu sekarang telah menjadi suatu kenyataan. Allah menyediakan dengan caranya, waktunya dan tempatnya sendiri. Imannya tidak salah, harapannya tidak sia-sia. Ia kembali melihat Allah sebagai Allah yang memelihara apa yang telah dijanjikan-Nya, Allah yang murah hati dan Allah yang penuh kasih.

Saudara, Abraham telah lulus dari ujian yang berat itu. Ia keluar sebagai pemenang. Apakah kunci kemenangan Abraham itu? Jawabnya hanya satu: ketaatan yang mutlak. Jika Saudara ingin keluar sebagai pemenang iman dalam hidup ini, maka ketaatan kepada Allah merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.